

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerjasama merupakan perkembangan tentang aspek sosial emosional. Kerjasama suatu pekerjaan yang dilakukan secara berkelompok sehingga terdapat hubungan erat sebagaimana dengan anggota kelompok lain. Kerjasama terdapat perkembangan dasar tentang aspek sosial emosional yang termasuk dalam ilmu sosial. Sedangkan pada anak usia dini kemampuan kerjasama adalah bentuk kekompakan, kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Kerjasama yang dibentuk dalam sebuah kelompok untuk dapat melakukan kegiatan bersosial (Nugraha, 2005:25). Adapun pendapat (Hurlock 1978:268), bahwa kemampuan kerjasama dengan beberapa orang adalah tingkat penekanan pribadi individu menjadi penekanan pribadi pada sosial.

Di dalam Al-Qur'anul karim, menjelaskan tentang pentingnya kerjasama. Surah Al-Maidah ayat 2 yang artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan

dan takwa, dan jangan tolong- menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya (QS. Al-Maidah :2).

Pada anak usia dini perilaku sosial berkaitan dengan konsep sosial terhadap teman sebaya maupun orang tua. Dengan demikian, kemampuan untuk melakukan kemampuan kerjasama yang dimulai dari anak mampu mengenal perilaku saling tolong menolong dan saling memahami sesama teman. Pentingnya kemampuan kerjasama pada anak yaitu mengembangkan aspek sosial emosional yang berhubungan dengan perilaku sosial. Bentuk kegiatan dalam meningkatkan kerjasama tersebut harus menyenangkan dan tidak membosankan dan juga dapat memberikan pemahaman materi yang akan dilakukan agar tersampaikan kepada anak.

Dalam kegiatan berkaitan dengan meningkatkan kemampuan kerjasama merupakan kegiatan *outbound*. Sesuai dengan pendapat salah satu guru, sekolah tersebut memerlukan suatu kegiatan yang dapat melatih kemampuan kerjasama anak. Tujuan dari kegiatan *outbound* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama yang dapat menekan pada masa selanjutnya. Di antara bentuk kegiatan *outbound* adalah untuk membentuk karakter sosial anak.

Aspek-aspek perkembangan yang telah ada sejak dini yang ada di dalam diri manusia sangat perlu dikembangkan dalam suatu usaha pendidikan secara langsung dan bertahap. Oleh karena itu, keberhasilan perkembangan atau pertumbuhan yang optimal, baru dapat tercapai apabila pengajaran dilakukan secara berlangsung melalui tahapan akhir tujuan perkembangan atau

pertumbuhannya. Mendorong anak untuk mencapai titik optimal kemampuannya merupakan proses keinginan dalam usaha kependidikan yang terarah dan mempunyai tujuan. Sedangkan tujuan yang akan diraih yaitu menciptakan kepribadian anak untuk menjadi seseorang yang individual, sosial serta mempercayai adanya Allah SWT dan selalu menjalankan perintah-Nya.

Di zaman yang milenial ini, melihat pada kondisinya banyak sekali keinginan orang tua yang mengharapkan anaknya untuk berinteraksi atau dapat melakukan kerjasama dalam kelompok dengan baik. Dari hal tersebut orang tua menginginkan anaknya untuk bisa bersosialisasi dengan sesama dan tidak memulai ketergantungan dengan dunianya sendiri yang merupakan dunia *gadget*. Sehingga lembaga RA mengajarkan kerjasama secara sederhana yaitu dengan bekerjasama dalam mengerjakan tugas di kelas.

Dari hasil observasi di RA. Muadz Bin Jabal paada saat dikelas anak-anak diberikan guru tugas kelompok untuk memasukkan bola dalam keranjang sesuai dengan warnanya. Terlihat anak-anak tidak saling membantu satu sama lainnya, anak lebih mementingkan dirinya sendiri dalam mengelompokkan bola dan tidak ingin membantu teman yang kesulitan untuk memasukkan bola dalam keranjang. Begitu juga dengan kurangnya komunikasi diantara anak-anak dalam satu kelompok dan kekompakan anak juga tidak terjalin dengan baik sesama anak dalam kelompok. Dari 20 orang anak dalam satu kelas hanya 13 orang anak yang belum berkembang kerjasamanya, 6 orang mulai berkembang kerjasamanya, dan 1 orang berkembang sangat baik kerjasamanya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti bermaksud memperbaiki proses pembelajaran kerjasama melalui kegiatan *outbound*. Dengan *outbound* anak bisa belajar untuk berkomunikasi secara baik sesama temannya dan dapat bekerja sama dalam satu kelompok. Dari uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kerjasama Melalui Metode *outbound* Pada Anak Kelompok A RA Muadz Bin Jabal Desa Sawah Kampar Utara”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya sikap toleran dalam kerjasama dengan kelompok.
2. Kurangnya sikap saling membantu sesama teman.
3. Rendahnya rasa memahami sesama teman.
4. Kurangnya kekompakan dalam kelompok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, maka peneliti memperoleh rumusan masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *outbound* dalam Peningkatan Kerjasama Melalui Metode *outbound* Pada Anak Kelompok A R Muadz Bin Jabal Desa Sawah Kampar Utara?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan kerjasama kelompok A RA Muadz Bin Jabal Desa Sawah Kampar Utara ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *outbound* dalam meningkatkan kemampuan kerjasama.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan kerjasama kelompok A RA Muadz Bin Jabal.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan metode penanaman agama islam pada anak usia dini baik di lingkungan Bustanul Athfal (BA), Raudhatul Athfal (RA) ataupun TK yang mempunyai ciri khas Agama Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi lembaga. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang untuk perkembangan dalam kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini.
 - b. Bagi pendidik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu solusi atau referensi dalam menanamkan nilai agama islam pada anak usia dini yang bisa diterapkan pada lembaga RA/TK/KB lainnya.
 - c. Bagi peneliti. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang metode penanaman agama islam dalam membentuk pribadi anak yang baik.

F. Penjelasan Istilah

1. Kerja sama adalah suatu strategi kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih sebuah keuntungan bersama dengan prinsip saling membantu satu sama lain.
2. *Outbound* adalah sebuah proses di mana anak mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilainya secara langsung dari pengalaman yang dilakukan anak di alam terbuka sehingga memunculkan sikap-sikap saling mendukung, komitmen, rasa puas dan memikirkan masa yang akan datang yang sekarang tidak diperoleh melalui metode belajar yang lain.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Kemampuan Kerjasama

a. Pengertian Kemampuan Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Semakin modern seseorang maka ia akan semakin banyak bekerjasama dengan orang lain, bahkan seakan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu tentunya dengan perangkat yang modern pula. Menurut Poerwadarminta (2007:578) kerjasama merupakan perbuatan yang saling bantu-membantu, tolong menolong atau yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu perbuatan.

Bentuk kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok orang dan usia. Sejak masa kanak-kanak, kebiasaan kerjasama sudah diajarkan didalam kehidupan keluarga. Setelah dewasa, kerjasama akan semakin berkembang dengan berbagai banyak orang untuk memenuhi kehidupan hidupnya. Proses timbulnya kerjasama adalah apabila individu menyadari bahwa mereka mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Guru harus menciptakan suasana belajar yang penuh dengan kerjasama dengan gotong royong. Pembelajaran semacam ini disebut dengan pembelajaran kooperatif. Kerjasama ini terjadi pada kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang anak. Setiap anak dapat berpartisipasi

dalam tugas kelompok yang diawasi langsung oleh gurunya. Pembelajaran ini melibatkan tanggung jawab antara guru dan anak untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari pengertian kerjasama diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kerjasama ialah suatu strategi kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih sebuah keuntungan bersama dengan prinsip saling membantu satu sama lain.

b. Tujuan Kerjasama

Dalam tujuan kerjasama dapat membangun proses sosial yang dapat mengembangkan aspek sosial emosional. Selain itu, tujuan dari kemampuan kerjasama menurut pendapat Roestiyah N.K (2012:17) bahwa kerjasama ini memiliki beberapa tujuan yaitu :

- a) Melatih anak dengan berbagai keterampilan-keterampilan seperti berinteraksi sesama teman, bersosialisasi dan bekerjasama.
- b) Mengembangkan aspek perkembangan sosial dan aspek perkembangan emosi.
- c) Membangun wawasan dan pengetahuan anak didik mengenai konsep sosial di lingkungannya.
- d) Meningkatkan prestasi belajar anak didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.

Tujuan dari kerjasama merupakan suatu keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok. Serta memperkenalkan kepada anak bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari tolongan orang lain dan kehidupan di alam terbuka sangat baik untuk manusia. Ditegaskan bahwa tujuan kerjasama untuk mengajak anak agar dapat saling tolong-menolong, untuk menciptakan mental anak yang penuh rasa percaya diri di lingkungan baru, serta dapat meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungan.

c. Tahapan Kerjasama

Dalam kerjasama tentunya ada hubungan yang saling berkaitan dengan tujuan untuk menciptakan perkembangan aspek bersosial. Mengembangkan aspek sosial yaitu dengan bekerjasama tentunya terdapat beberapa tahapan yang akan dilalui. Kerjasama mampu menerapkan berbagai cara untuk saling berinteraksi dengan sesama. Sehingga dalam kegiatan tersebut terdapat hubungan sosial yang mencetuskan kerjasama. Di sini ada beberapa tahapan kerjasama, pendapat dari Yudha M. Saputra dan Rudyanto menyatakan bahwa tiga langkah tahap kerjasama yaitu:

- a) Mengamati dan mengenal lingkungan, dengan mengenal lingkungan dimana kegiatan kerjasama akan terjadi dapat membantu seseorang dalam menentukan sikap untuk terlibat atau tidak terlibat dengan mengacu pada pemahaman potensi diri.

- b) Merasa tertarik dan mengadakan penyesuaian diri, tahap ini merupakan hasil analisis dari dua tahap sebelumnya, ketertarikan seseorang untuk terlibat pada suatu kerja sama perlu disertai dengan upaya penyesuaian yang sangat dibutuhkan karena didalam kelompok kerjasama terdiri dari anak yang berbeda dalam segala hal.
- c) Terbuka untuk memberi dan menerima, anak yang terlibat pada kerjasama harus mau dan mampu untuk saling memberi dan menerima. Sifat egosentris harus dikikis atau paling tidak dikurangi sehingga proses keterbukaan dapat berlangsung.

Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa terdapat tiga tahapan dalam kerjasama, yaitu mengamati dan mengenal lingkungan, merasa tertarik dan mengadakan penyesuaian diri, dan terbuka untuk memberi dan menerima.

d. Langkah-langkah Menumbuhkan Kemampuan Kerjasama

Untuk mengembangkan kemampuan kerjasama dalam diri anak, guru di sekolah dapat menggunakan beberapa cara atau langkah- langkah untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama anak. Langkah- langkah untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama menurut pendapat Tadkiroatun Musfiroh, adalah sebagai berikut:

- a) Mengenalkan permainan yang bersifat kerjasama. Guru dapat menentukan permainan yang bersifat kerjasama yang melibatkan 4-10 anak. Misalnya sepak bola, menyusun balok, bakiak, estafet, dan menyusun *puzzle* angka. Kegiatan bisa dikompetisikan, yang paling

cepat menyelesaikan permainan adalah kelompok pemenang. Dalam menyelesaikan tugas, tiap-tiap anak dalam masing-masing kelompok harus berinteraksi dan bekerja sama, hal ini juga akan mengurangi egosentrisme anak.

- b)* Mengenalkan kasih sayang Melalui kejadian didalam kelas. Guru bisa mengajarkan sikap kasih sayang, misalnya suatu hari ada anak yang tidak masuk kelas, guru menanyakan pada anak kenapa anak tersebut tidak berangkat ke sekolah. Jika ada yang mengetahui sakit, maka ajak anak untuk berdoa bersama untuk kesembuhannya. setelah pulang sekolah, bisa mengajak anak untuk menengoknya sekedar menanyakan keadaan.
- c)* Mengenalkan sikap gotong royong. Guru dapat mengenalkan sikap gotong royong ini salah satunya dengan cara kerja bakti di sekolah. Beberapa tugas seperti menapu ruangan, mengelap kaca, membuang sampah dan merapikan mainan dibagikan kepada anak. Setelah kegiatan kerja bakti selesai, guru mengapresiasi hasil kerja anak dengan pujian pada semua anak karena sudah menyelesaikan tugasnya masing-masing baik. Penguatan positif ini akan mendorong anak mau mengulangi perbuatan baiknya tersebut.
- d)* Mengajarkan anak untuk berbagi. Biasanya anak suka berebut apa saja baik di dalam maupun di luar kelas, terutama mainan. Guru bisa mengajarkan anak untuk berbagi melalui pesan, misalnya sebelum kegiatan bermain dimulai, guru, dan anak membuat kesepakatan

bahwa mereka boleh bermain asal tidak berebut dan mau berbagi

- e) Mendorong anak untuk membantu. Dalam mengajarkan anak untuk dapat membantu orang lain, bisa melalui kegiatan rutin di kelas. Misalnya kegiatan bermain balok, guru mengajak anak untuk membantu mengambil dan mengembalikan balok pada tempatnya
- f) Mengajarkan kesungguhan hati dalam membantu orang lain. Guru dapat mengenalkan dan mengembangkan rasa kasih sayang melalui sejumlah peristiwa di kelas. Misalnya ketika ada anak yang jatuh, guru langsung mencontohkan untuk menolong.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama dalam diri anak, dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Yaitu mengenalkan permainan kelompok, mengenalkan kasih sayang, mengenalkan sikap gotong royong, mengajarkan anak untuk berbagi, mendorong anak untuk membantu, dan mengajarkan kesungguhan hati dalam membantu orang lain.

2 Tinjauan Tentang Kegiatan *Outbound*

a. Pengertian Kegiatan *Outbound*

Outbound dalam pengertian yang lainnya adalah cara menggali diri sendiri dalam suasana yang menyenangkan dan tempat penuh tantangan yang dapat menggali dan mengembangkan potensi diri. *Outbound* adalah sebuah proses di mana anak mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilainya langsung dari pengalaman memunculkan sikap-sikap saling mendukung, komitmen, rasa puas dan

memikirkan masa yang akan datang yang sekarang tidak diperoleh melalui metode belajar yang lain (Ancok, 2007:1).

Outbound adalah sebuah proses dimana seseorang mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilainya langsung dari pengalaman memunculkan sikap-sikap saling mendukung, komitmen, rasa puas dan memikirkan masa yang akan datang yang sekarang tidak diperoleh melalui metode belajar yang lain (Maryatun, 2010:2).

Kegiatan *outbound* merupakan metode pengembangan potensi diri melalui rangkaian kegiatan simulasi/permainan/dinamika, yang memberi pembelajaran melalui pengalaman langsung. *Outbound* merupakan salah satu metode pembelajaran modern yang memanfaatkan keunggulan alam (Asti: 2009:16). *Outbound* adalah sebuah cara untuk menggali dan mengembangkan potensi anak dalam suasana yang menyenangkan. *Outbound* dilakukan dalam suasana yang menyenangkan di alam terbuka sehingga anak lebih mudah menjalani kegiatan ini. *Outbound* juga dirancang menantang agar anak tidak mudah bosan ketika melakukan beberapa kegiatan pengembangan sekaligus. Secara umum, *outbound* bertujuan untuk mengembangkan berbagai komponen perilaku siswa untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, *outbound* adalah sebuah proses di mana anak mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilainya secara langsung dari pengalaman yang dilakukan anak

dialam terbuka sehingga memunculkan sikap-sikap saling mendukung, komitmen, rasa puas dan memikirkan masa yang akan datang yang sekarang tidak diperoleh melalui metode belajar yang lain.

b. Manfaat dan Tujuan Kegiatan *Outbound*

Kegiatan belajar di alam terbuka seperti *outbound* bermanfaat untuk meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat. Kegiatan *outbound* membentuk pola pikir yang kreatif, serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam berinteraksi. Kegiatan ini akan menambah pengalaman hidup seseorang menuju sebuah pendewasaan diri. Pengalaman dalam kegiatan *outbound* memberikan masukan yang positif dalam perkembangan kedewasaan seseorang. Pengalaman itu mulai dari pembentukan kelompok. Kemudian setiap kelompok akan menghadapi bagaimana cara berkerja sama. Bersama-sama mengambil keputusan dan keberanian untuk mengambil resiko. Setiap kelompok akan menghadapi tantangan dalam memikul tanggung yang harus dilalui.

Tujuan *outbound* secara umum untuk menumbuhkan rasa percaya dalam diri guna memberikan proses terapi diri (mereka yang berkelainan) dalam berkomunikasi, dan menimbulkan adanya saling pengertian, sehingga terciptanya saling percaya antar sesama. Menurut pendapat (Djamaludin Ancok, 2007:5) menegaskan dalam bukunya *Outbound Management Training* bahwa metode pelatihan di alam terbuka juga digunakan untuk kepentingan terapi kejiwaan. Pelatihan ini digunakan untuk meningkatkan konsep diri anak-anak yang nakal, anak pencandu

narkotika, dan kesulitan di dalam hubungan sosial. Metode yang sama juga digunakan untuk memperkuat hubungan keluarga ber-masalah dalam program *family therapy* (terapi keluarga) .

Tujuan *outbound* menurut Adrianus dan Yufiarti, dalam jurnal Memupuk Karakter Siswa melalui Kegiatan *Outbound* adalah untuk:

- a) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri siswa.
- b) Berekspresi sesuai dengan caranya sendiri yang masih dapat diterima lingkungan.
- c) Mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain dan menghargai perbedaan.
- d) Membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan lebih mandiri dan bertindak sesuai dengan keinginan lebih empati dan sensitif dengan perasaan orang lain.
- e) Mampu berkomunikasi dengan baik.
- f) Mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif.
- g) Memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter yang baik.
- h) Menanamkan nilai-nilai yang positif sehingga terbentuk karakter siswa sekolah dasar melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup.
- i) Mengembangkan kualitas hidup siswa yang berkarakter.
- j) Menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik kepada lingkungan.

Dari uraian di atas jelas bahwa *outbound* bertujuan sebagai proses terapi individu dan terapi keluarga atau kelompok yang mengalami kesenjangan. Terapi individu misalnya pada anak yang mengalami penyimpangan seperti anak nakal, anak pemakai narkoba, anak yang mengalami gangguan hubungan sosial (anak berkebutuhan khusus). Sedangkan terapi keluarga atau kelompok yang mengalami kesenjangan sosial sehingga membutuhkan penyegaran (*refresh*).

Baik dengan mengadakan rekreasi dan atau mengadakan kegiatan *outbound*. Misalnya saja pada sebuah kelompok atau lembaga mengadakan kegiatan *outbound* setahun sekali dalam rangka meningkatkan rasa kebersamaan, meningkatkan kualitas karyawan dan perusahaan (Susanta, 2010:18).

Kegiatan *outbound* individu atau kelompok akan mendapatkan manfaat yang beragam. Mulai dari menambah pengalaman baru, memacu rasa keberanian, membangun rasa kebersamaan, komunikasi yang efektif antar sesama, bertindak sesuai situasi dan kondisi dan memahami setiap kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya maupun orang lain. Selain itu juga *outbound* bermanfaat sebagai proses berlatih memacu cara berpikir seseorang agar selalu sistematis.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan *Outbound*

Sebelum melaksanakan kegiatan *outbound* ada hal-hal yang harus diperhatikan. Kegiatan *outbound* merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas ataupun luar ruangan. Adapun persiapan dalam melaksanakan kegiatan *outbound* terdapat langkah-langkah untuk menerapkannya, yaitu :

- a) Peserta *Outbound*. Latar belakang peserta akan mempengaruhi perilaku dan karakter anak, jadi peserta *outbound* merupakan hal terpenting dalam menyelenggarakan *outbound*.
- b) Lokasi/ tempat *outbound*. Biasanya lokasi *outbound* dilakukan di tempat yang menyesuaikan akses menuju alam terbuka atau mempunyai zona yang luas dan dapat beraktifitas bebas.
- c) Tema *outbound*. Dari kegiatan *outbound* ini diselenggarakan maka harus memahami tujuan yang akan diraih dalam menyelenggarakan kegiatan *outbound* tersebut.

Selain itu Erwin Widiasworo mengemukakan tahap-tahap *outbound* yang dapat dilakukan, sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Menentukan tujuan diadakannya *outbound*
 - b. Menentukan bentuk kegiatan atau materi yang akan dilaksanakan, tentunya materi atau kegiatan harus disesuaikan dengan tujuan
 - c. Membuat perencanaan, meliputi waktu pelaksanaan dan lokasi yang akan digunakan serta pembentukan panitia pelaksana
 - d. Survei lokasi yang akan digunakan.

- e. Mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan berikut lokasinya.
 - f. Menjelaskan kegiatan *outbound* yang akan dilaksanakan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat melakukan persiapan.
2. Tahap pelaksanaan
- a. Penjelasan prosedur permainan atau kegiatan *outbound*.
 - b. Pembagian peserta didik dalam kelompok-kelompok.
 - c. Peserta didik melaksanakan kegiatan dengan bimbingan guru.
 - d. Mengontrol serta mencermati peserta didik dalam melakukan kegiatan agar lebih tertib dan sesuai dengan perencanaan dan aturan main.
 - e. Mendampingi peserta didik dalam setiap aktivitas.
 - f. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kecelakaan atau menemui kendala maka segera berkoordinasi dengan panitia atau guru lain, sehingga permasalahan dapat segera teratasi.
3. Tahap penyelesaian
- a. Mengemasi dan mengembalikan semua peralatan yang telah digunakan
 - b. Membersihkan lokasi yang telah digunakan untuk kegiatan *outbound*
 - c. Mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilakukan dalam *outbound* (Widiasworo, 2017:139)

Dari penjelasan di atas, maka ada tahapan dalam kegiatan *outbound*. Tahapan-tahapan tersebut dapat menjadi arahan untuk anak didik. Sebelum memulai kegiatan *outbond* yang telah disiapkan guru, adapun kegiatan yang akan dilakukan antara lain:

1. Memasukkan bola dalam keranjang. Permainan yangmana anak harus tanggap untuk mengambil bola dan membawanya berlari ke keranjang dan di keranjang ada anak yang akan memasukkan bola sesuai dengan warnanya. Ini membutuhkan kerjasama yang baik, ketanggapan, dan komunikasih yang benar.
2. Estafet karung. Permainan ini dimainkan oleh dua orang anak yang mana anak pertama melompat dengan menggunakan karung dan di nanti oleh anak satunyaalagi dipertengahan jalur sehingga anak yang kedua harus sampai ke garis finis. Pada pertandingan ini kerjasama sangat penting dan kekuatan untuk melompat dalam karung, serta sorakan sebagai penyemangat dalam pertandingan.
3. Bakiak. Permainan tradisional ini menggunakan kendal panjang yang dimainkan oleh 3 orang anak. Dalam permainan bakiak harus memiliki kerjasama yang baik agar bisa memenangkan suatu lomba. hal-hal yang harus diperhatikan : kekompakan, komunikasi, kekuatan, dan kecakapan dalam kelompok.
4. Lompat tali karet gelang. Permainan ini dibagi menjadi dua tim yang terdiri dari empat anak, cara main: satu tim sebagai pemain dan tim dua sebagai pemegang tali gelang.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang terdapat kaitannya dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Harta dan Apriani (2013) dengan judul “upaya meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran tutor sebaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kerjasama siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran tutor sebaya. Hal ini dapat dilihat dari indikator yang meliputi 1) keterlibatan dalam kerja kelompok sebelum tindakan 35,29% dan setelah tindakan 70,59%, 2) tanggungjawab dalam kerja kelompok sebelum tindakan 29,41% dan setelah tindakan 64,70%, dan 3) kepercayaan dalam kerja kelompok sebelum tindakan 17,65% dan setelah tindakan 58,82%. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran matematika.
2. Penelitian yang dilakukan oleh T Umar (2011) dengan judul “Pengaruh Outbond training Terhadap Peningkatan Rasa percaya Diri Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim”. Ada pengaruh hasil *outbound training* terhadap peningkatan kerja sama tim pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta dimana hasil uji t hitung $3,240 > t - \text{tabel sebesar } 2,021$ dengan $db = 19-1$ taraf signifikansi 5%. *Outbond training* tidak memberikan sumbangan yang merata antara rasa percaya diri, kepemimpinan dan kerja sama tim. Dimana sumbangan terbesar yang paling besar dipengaruhi *outbound training* adalah rasa

percaya diri, yaitu sebesar 7,25 %.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Latif dan Hafidh 'Aziz (2018) dengan jurnal berjudul "Peningkatan Kemampuan Kerjasama dan Keberanian Melalui Kegiatan Outbound di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta". Setelah penelitian kemampuan kerjasama dan keberanian pada kelompok A1 di RA DWR UIN sunan kalijaga yogyakarta terbukti dapat meningkat sebesar 6,25%.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul "Peningkatan Kerjasama Melalui Metode *outbound* Pada Anak Kelompok A RA Muadz Bin Jabal Desa Sawah Kampar Utara". Dalam penelitian ini peneliti membahas proses dan hasil kemampuan kerjasama siswa dalam kegiatan *outbound*. Indikator penelitian ini adalah menunjukkan sikap toleran dapat bekerjasama dengan kelompok, saling membantu sesama teman, saling memahami sesama teman, kekompakan dalam kelompok.

Persamaan penelitian tersebut terletak pada variabel yang digunakan yaitu kerjasama, adapun perbedaannya yaitu pendekatan penelitian, subjek penelitian dan teknik pengumpulan data.

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1.	Apriani	upaya meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran tutor sebaya	PTK	1) keterlibatan dalam kerja kelompok sebelum tindakan 35,29% dan setelah tindakan 70,59%, 2) tanggungjawab dalam kerja kelompok sebelum tindakan 29,41% dan setelah tindakan 64,70%, dan 3) kepercayaan dalam kerja kelompok sebelum tindakan 17,65% dan setelah tindakan 58,82%. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran tutor sebaya dapat

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
				meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran matematika.
2.	T Umar	Pengaruh Outbond training Terhadap Peningkatan Rasa percaya Diri Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim	<i>Treatment</i> (Perlakuan)	Ada pengaruh hasil <i>outbound training</i> terhadap peningkatan kerja sama tim pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta dimana hasil uji t hitung $3,240 > t - \text{tabel sebesar } 2,021$ dengan $db = 19-1$ taraf signifikansi 5%. <i>Outbond training</i> tidak memberikan sumbangan yang merata antara rasa percaya diri, kepemimpinan dan kerja sama tim. Dimana sumbangan terbesar yang paling besar dipengaruhi <i>outbound training</i> adalah rasa percaya diri, yaitu sebesar 7,25 %.
3.	Muhamad Abdul Latif dan Hafidh 'Aziz	Peningkatan Kemampuan Kerjasama dan Keberanian Melalui Kegiatan Outbound di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PTK	kemampuan kerjasama dan keberanian pada kelompok A1 di RA DWR UIN sunan kalijaga yogyakarta terbukti dapat meningkat sebesar 6,25%.

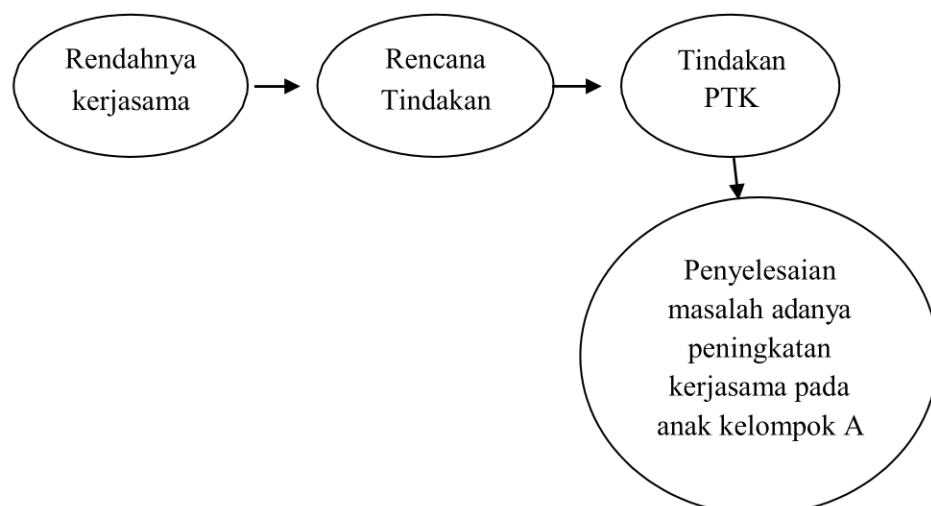
C. Kerangka Pemikiran

Masa anak usia dini sering disebut dengan masa keemasan (golden age), pada masa ini sangatlah tepat untuk menerima segala sesuatu, baik itu dalam bentuk positif maupun dalam bentuk negatif. Sebagai guru sekaranglah waktunya mengajarkan anak kerjasama baik, menanamkan sikap toleransi, saling tolong menolong baik dengan sebaya maupun dengan yang lebih tua dari anak.

Agar anak tidak bosan belajar didalam kelas terus menerus maka bawak lah anak untuk belajar dialam terbuka misalnya bermain *outbond*. Yang mana dengan bermain permainan *outbound* yang menarik anak dengan cepat bisa memahami pentingnya kerjasama dalam kelompok begitu juga pentingnya hidup bersosialisasi dengan orang lain dan alam sekitar. Anak akan terlibat langsung dengan alam terbuka dan langsung bisa merasakan pentingnya kerjasama.

Guru juga berperan penting dalam mengambil permainan yang betul-betul dapat memacu rasa kerjasama keluar dalam diri anak, seperti bakiak, estafet karung, memasukkan bola kedalam keranjang, dan lompat tali gelang. Ini semua dilakukan agar tertanam dalam diri anak bahwasanya manusia adalah mahluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan hidup bersama dan saling ketergantungan, maka dari itu pentingnya menanamkan kerjasama dalam diri anak.

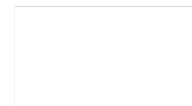
Dari uraian diatas dapat dilihat kerangka pemikirannya sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis pada penelitian ini adalah dengan menerapkan metode *outbound* pada anak kelompok A RA Muadz Bin Jabal maka kemampuan kerjasama anak dapat meningkat.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

- a. Tempat Penelitian : RA Muadz Bin Jabal yang bertempat di Desa Sawah
Kampar Utara
- b. Waktu Penelitian : Semester Genap Tahun Ajaran 2019-2020, bulan
Maret 2020. Lebih tepatnya pada tanggal 1 Maret
sampai tanggal 15 Maret 2020

B. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelompok A RA Muadz Bin Jabal yang terdiri dari laki-laki 11 orang dan perempuan 9 orang sehingga jumlah keseluruhannya ada 20 siswa dalam satu kelas

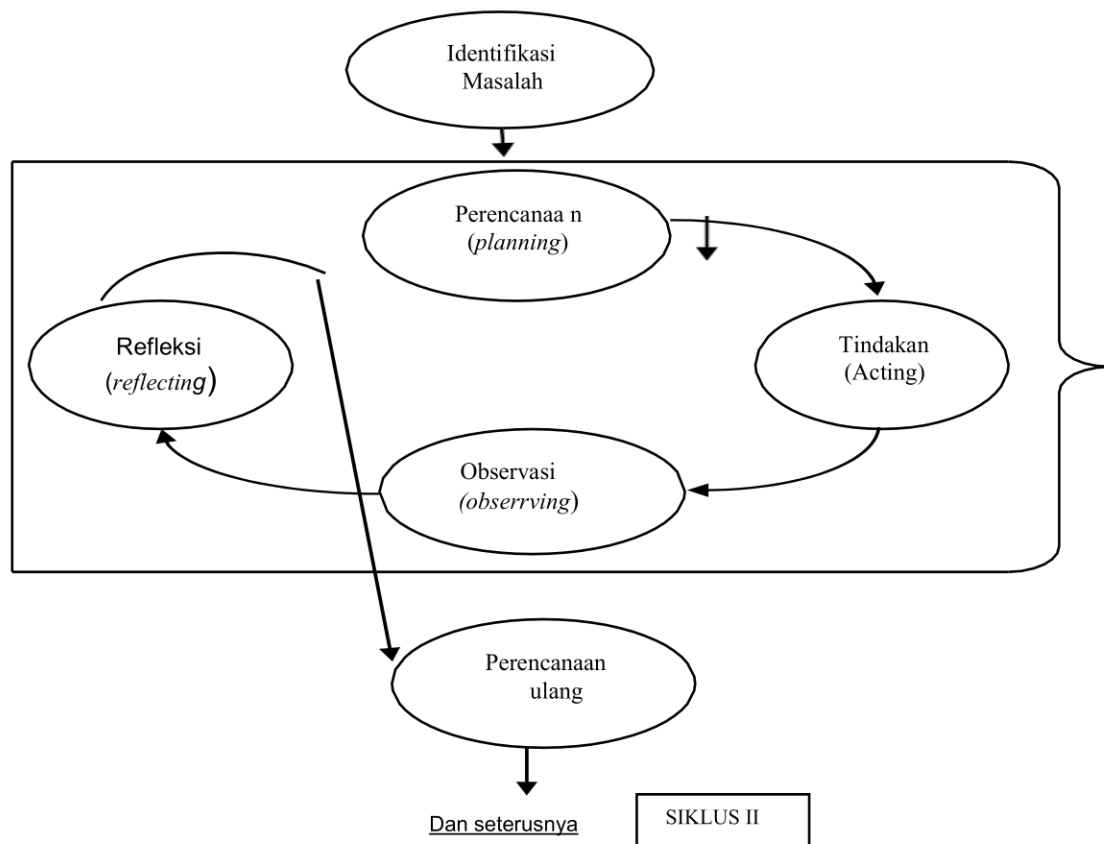
C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas pertama kali oleh *Kurt Lewin* tahun 1946 seorang ahli psikologi sosial dari Amerika, yang sampai saat ini masih berkembang. Dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai pengetahuan sebab-akibat dari tindakan yang akan diterapkan pada suatu subyek yang ada di kelas (Arikunto, 2006:93). Peran penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik. Pendidik mencoba mengembangkan kemajuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah yang terjadi pada pembelajaran di kelas melalui tindakan yang bermakna.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di RA Muadz Bin Jabal Desa Sawah Kampar Utara yang berupaya memberikan gambaran secara sistematis dan akurat,

serta dapat mengungkapkan adanya peningkatan kemampuan kerjasama anak usia 4-5 tahun melalui metode *outbound*.

Dari penjelasan di atas tujuannya untuk memperbaiki kemampuan kerjasama anak serta mencari jawaban ilmiah mengapa hal ini dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. Peneliti menerapkan metode penelitian model *Kurt Lewin*. Beberapa model *Kurt Lewin* yang dijadikan acuan pokok dasar antara lain model *action research*, terutama *classroom action research*. Model ini terdiri dari empat komponen, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*acting*), tahap pengamatan atau observasi (*observing*), dan tahap refleksi (*reflecting*) pernyataan dari (Uno AI, 2012:87). Hubungan ke empat komponen tersebut akan digambarkan sebagai di bawah ini:



Gambar 3.1
Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

Desain penelitian ini menggunakan desain spiral yaitu berbentuk dari siklus ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini bertempat dihalaman RA Muadz Bin Jabal. Subyek penelitian yang berjumlah 20 anak. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II pada bulan Maret 2020.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yaitu :

1. Anak, untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas anak dalam proses belajar mengajar
2. Guru, untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi penggunaan metode *outbound* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Teman sebaya, dimaksudkan sebagai sumber data untuk melihat implementasi PTK secara komprehensif dari sisi anak maupun guru.

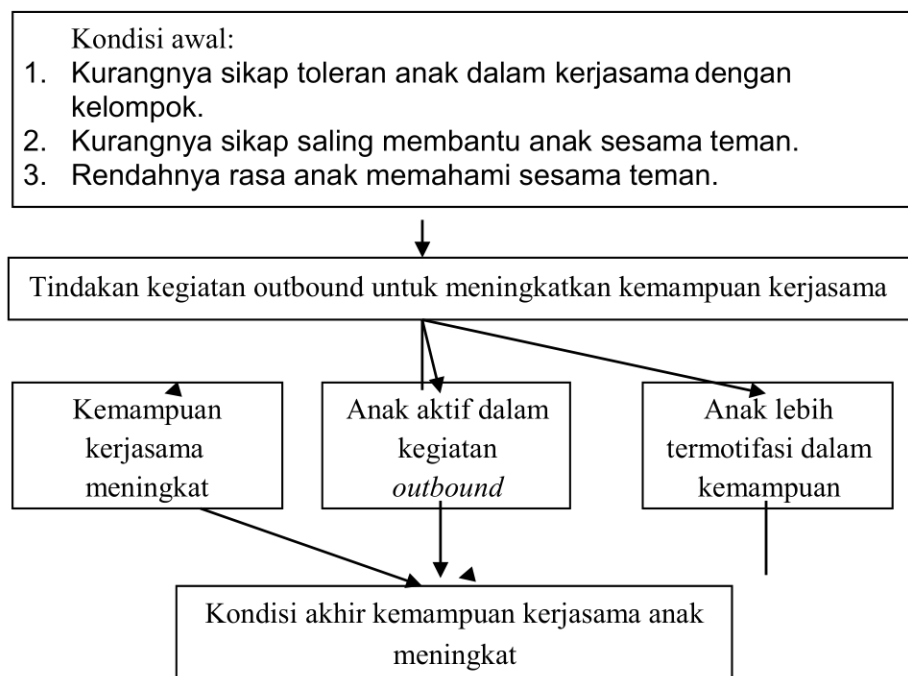
Indikator yang digunakan sebagai tolak ukur penilaian adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Indikator dan Kriteria Penilaian

indikator	Kriteria Penilaian
Menunjukkan sikap toleran dapat bekerjasama dengan kelompok	4 = Anak mampu bekerjasama dengan kelompok sesuai tugas 3 = Anak mampu bekerjasama dengan kelompok 2 = Anak mampu bekerjasama dengan kelompok sesuai tugas dengan perintah guru 1 = Anak tidak mampu bekerjasama dengan kelompok
Saling membantu sesama teman	4 = Anak mampu membantu sesama teman sesuai dengan tugas 3 = Anak mampu membantu dengan teman 2 = Anak mampu membantu sesama teman dengan perintah guru 1 = Anak tidak mampu membantu sesama teman

Indikator	Kriteria Penilaian
kekompakan dalam kelompok.	4 = Anak mampu menunjukkan kekompakan dalam kelompok sesuai dengan tugas 3 = Anak mampu menunjukkan kekompakan dalam kelompok 2 = Anak mampu menunjukkan kekompakan dalam kelompok dengan perintah guru 1 = Anak tidak mampu menunjukkan kekompakan dalam kelompok
Saling memahami sesama teman	4 = Anak mampu memahami sesama teman sesuai dengan tugas 3 = Anak mampu memahami sesama teman 2 = Anak mampu memahami sesama teman dengan perintah guru 1 = Anak tidak mampu memahami sesama teman

Dari permasalahan penelitian ini terkait kemampuan kerjasama dalam aspek sosial emosional yang berperan untuk perkembangan anak usia dini. Berdasarkan pendapat tersebut dapat digambarkan alur pikir penelitian tindakan kelas.



Bagan 3.1
Alur Pikir Penelitian Tindakan Kelas

D. Prosedur Penelitian

Di dalam prosedur penelitian harus ada rencana tindakan apa yang harus dilakukan peneliti dan memerlukan beberapa tahapan – tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Jika dalam pelaksanaan kegiatan *outbound* pada siklus I masih belum mencapai indikator kinerja, maka terdapat perbaikan pada siklus II agar bisa memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Kemudian jika pada siklus II masih juga belum terpenuhi, maka dapat dilakukan siklus selanjutnya hingga target yang diinginkan tercapai dengan kriteria indikator kinerja yang telah ditentukan.

Prosedur - prosedur yang dilakukan oleh peneliti di kelompok A RA Muadz Bin Jabal sebagai berikut:

Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan kegiatan *outbound* sesuai dengan komunitas pihak sekolah
- 2) Kemudian memfasilitasi alat dan sumber *outbound* yang akan digunakan dalam kegiatan *outbound* ini karena konsep *outbound* ini adalah *outbound* tradisional.
- 3) Mempersiapkan permainan tradisional untuk anak-anak.
- 4) Menyusun instrumen penilaian dan observasi penelitian

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan peningkatan kerjasama dengan kegiatan *outbound*. Adapun kegiatan pelaksanaan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Guru dapat memotivasi anak agar bersemangat dan siap dalam menerima kegiatan.
 - 2) Guru menyampaikan tujuan kegiatan *outdoor* yang dilaksanakan di halaman sekolah.
 - 3) Guru mengenalkan kepada anak tentang kegiatan *outbound* apa saja yang akan dimainkan anak dan bagaimana cara bermainnya serta aturan dalam permainan.
 - 4) Guru bekerja sama dengan tim *outbound* yang ada di sekolah.
- Supaya dalam pelaksanaan kegiatan *outbound* dapat berjalan dengan lancar dan anak-anak senang menjalankannya.

Peneliti melaksanakan pengamatan dan penilaian untuk mengetahui kemampuan kerjasama anak

c. Pengamatan (*observing*)

- 1) Mengamati aktivitas guru selama alam proses pelaksanaan *outbound*.
- 2) Mengamati aktivitas dan tindakan anak saat mengikuti pelaksanaan kegiatan *outbound*.
- 3) Mengamati respons dan antusias anak dalam pelaksanaan kegiatan *outbound*.

d. Refleksi

Peneliti dan guru pada tahap ini melakukan pengevaluasian dari tindakan yang telah dilakukan berdasarkan hasil observasi. Pada hasil observasi peneliti menganalisis untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan dan mencari beberapa kendala-kendala yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan *outbound*, apabila belum berhasil maka akan dilakukan siklus selanjutnya.

Siklus II

Pada penelitian ini, dirasa *siklus* I masih terdapat kegagalan. Maka dalam hal ini peneliti melakukan siklus II untuk perbaikan dari siklus I, jika terdapat kekurangan pada siklus I, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

- a) Peneliti menindak lanjuti terkait masalah pada.
- b) siklus I dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
- c) Mempersiapkan kegiatan *outbound* yang berbeda.
- d) Mempersiapkan alat dan sumber kegiatan *outbound*.
- e) Mempersiapkan permainan.
- f) Evaluasi kegiatan *outbound*.

b. Pelaksanaan

- a) Kegiatan pendahuluan
 - Guru mengucapkan salam.
 - Guru mengajak doa bersama-sama.

- Guru membuka pelajaran dengan menyapa anak dan menanyakan kabar.
- Guru melakukan absensi.
- Guru melakukan apersepsi sebagai awal komunikasi guru sebelum melaksanakan pembelajaran inti dengan tanya tentang benda yang ada di alam sekitar.
- Guru memberi motivasi kepada anak agar semangat dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan *outbound* dengan tema bermain melampaui permainan yang dilaksanakan di halaman sekolah
- anak mendengarkan penjelasan dari guru.

b) Kegiatan inti

- Guru menjelaskan tentang kegiatan *outbound*.
- anak mendengarkan penjelasan guru.
- anak berkelompok sesuai dengan aturan guru.
- anak yang sudah berkelompok dapat melaksanakan kegiatan *outbound* dengan panduan dari guru.

c) Kegiatan penutup

- Guru bersama anak menyimpulkan kegiatan hari ini.
- Guru melakukan evaluasi kegiatan.
- Guru bersama anak membaca doa.
- Guru menutup pembelajaran dengan salam.

c. Observasi

- 1) Mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan kegiatan *outbound* pada siklus II yang telah disesuaikan.
- 2) Mengamati aktivitas anak selama mengikuti proses pelaksanaan kegiatan *outbound* pada siklus II.
- 3) Mengamati dan mencatat semua gejala yang muncul, baik yang mendukung ataupun yang menghambat kegiatan pada siklus II.

d. Refleksi

- 1) Kegiatan refleksi diawali dengan memeriksa hasil pengamatan setelah observasi.
- 2) Merevisi proses pembelajaran yang ketika anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran.
- 3) Solusi terkait permasalahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

a) Data Kualitatif

- 1) Gambaran umum subyek penelitian yaitu RA Muadz bin Jabal.
- 2) Kegiatan yang dilaksanakan.
- 3) Media yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas.
- 4) Aktivitas anak (lembar observasi aktivitas anak).
- 5) Aktivitas guru (lembar observasi aktivitas guru).

b) **Data Kuantitatif**

Data kuantitatif antara lain meliputi sebagai berikut:

- 1) Penilaian kegiatan *outbound*.
- 2) Nilai Rata-rata anak.
- 3) Ketuntasan kemampuan kerjasama.
- 4) Penilaian hasil observasi guru dan anak.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber, antara lain:

- a) Guru. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan *outbound* terkait peningkatan kerjasama anak.
- b) Untuk mendapatkan data mengenai perkembangan kemampuan kerjasama selama proses kegiatan berlangsung.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dapat menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, antara lain sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang untuk memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada seorang atau subyek yang diteliti. Peneliti mengadakan wawancara dengan guru kelas kelompok A yang bernama Ibu Nurfitriani, S.Pd.

Berikut instrumen panduan wawancara terhadap guru kelas kelompok A RA Muadz bin Jabal.

Tabel 3.2
Panduan wawancara sebelum penelitian terhadap guru kelas kelompok A

Nama Guru :
Tanggal Wawancara :
1) Berapa jumlah siswa kelas kelompok A di RA Muadz Bin Jabal?
2) Bagaimana faktor penyebab rendahnya kemampuan kerjasama?
3) Bagaimana kemampuan kerjasama di RA Muadz Bin Jabal?
4) Selain pembelajaran di dalam kelas bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak?
5) Pernahkan ibu menggunakan kegiatan <i>outbound</i> dalam mengembangkan kemampuan kerjasama ?

Tabel 3.3
Panduan wawancara sesudah penelitian terhadap guru kelas kelompok A

Nama Guru :
Tanggal Wawancara :
1) Bagaimana menurut ibu tentang pengaplikasian kegiatan <i>outbound</i> dalam peningkatan kemampuan kerjasama?
2) Bagaimana aktivitas anak dalam pelaksanaan kegiatan <i>outbound</i> dalam peningkatan kemampuan kerjasama?
3) Bagaimana kesan ibu terhadap pelaksanaan kegiatan <i>outbound</i> dalam peningkatan kemampuan kerjasama?

b) Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati untuk mendapatkan data secara sengaja, sistematis mengenai fenomena dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 2006 : 62). Peneliti menggunakan metode observasi karena di dalam kelompok A RA Muadz Bin Jabal masih banyak anak yang kurang melakukan kerjasama. Di dalam kelas anak-anak hanya monoton mengerjakan lembar kerja. Peneliti melakukan observasi guna melihat kondisi sekolah dan anak, agar bisa menentukan apa permasalahannya dan cara penyelesaiannya.

Beberapa instrumen yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1) Observasi aktivitas guru

Observasi aktivitas guru adalah lembar observasi yang dibuat dengan tujuan untuk mencatat pengamatan aktivitas yang dilakukan oleh guru selama kegiatan *outbound* mulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup

2) Observasi aktivitas anak

Observasi aktivitas anak adalah lembar observasi yang dibuat dengan tujuan untuk mencatat pengamatan aktivitas yang dilakukan oleh anak selama kegiatan *outbound* mulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup

Tabel 3.4
Jenis permainan setiap indikator

Variabel	Indikator	Jenis permainan	Deskripsi
Kemampuan kerjasama	Menunjukkan sikap toleran dapat bekerjasama dengan kelompok	Memasukkan bola kedalam keranjang	
	Saling membantu sesama teman	Estafet karung	
	Kekompakan dalam kelompok.	Bakiak	
	Saling memahami sesama teman	Lompat tali karet gelang	

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya (Mulyasa, 2010:67).

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data foto serta rencana pelaksanaan kegiatan *outbound* meningkatkan kemampuan kerjasama yang bertujuan menunjang hasil penelitian anak pada kelompok A di RA Muadz Bin Jabal

F. Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan observasi. Melalui metode observasi peneliti mengamati langsung perilaku anak setelah diberikan tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Aspek yang diamati dalam penelitian ini kemampuan kerjasama anak. Penelitian ini menggunakan instrumen yang terdapat pada Tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Rubrik Penilaian Kemampuan Kerjasama

No	Indikator	Kinerja Penilaian	skor	Deskripsi	Kegiatan
1.	Menunjukkan sikap toleran dapat bekerja sama dengan kelompok	BSB	4	Anak mampu bekerjasama dengan kelompok sesuai dengan tugasnya.	
		BSH	3	Anak mampu bekerjasama dengan kelompok.	
		MB	2	Anak mampu bekerjasama dengan kelompok sesuai tugas dengan perintah guru.	
		BB	1	Anak tidak mampu bekerjasama dengan kelompok.	
2.	Saling membantu sesama teman	BSB	4	Anak mampu membantu sesama teman sesuai dengan tugas.	
		BSH	3	Anak mampu membantu sesama teman.	
		MB	2	Anak mampu membantu sesama teman dengan perintah guru.	
		BB	1	Anak tidak mampu membantu sesama teman.	

No	Indikator	Kinerja Penilaian	skor	Deskripsi	Kegiatan
3.	Kekompakan dalam kelompok.	BSB	4	Anak mampu menunjukkan kekompakan dalam kelompok sesuai dengan tugasnya.	
		BSH	3	Anak mampu menunjukkan kekompakan dalam kelompok.	
		MB	2	Anak mampu menunjukkan kekompakan dalam kelompok dengan perintah guru.	
		BB	1	Anak tidak mampu menunjukkan kekompakan dalam kelompok.	
4.	Saling memahami sesama teman	BSB	4	Anak mampu memahami sesama teman sesuai dengan tugasnya.	
		BSH	3	Anak mampu memahami sesama teman.	
		MB	2	Anak mampu memahami sesama teman dengan perintah guru.	
		BB	1	Anak tidak mampu memahami sesama teman	

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merefleksi hasil

observasi terhadap proses pembelajaran anak di dalam kelas x:

1. Nilai rata – rata x

Mencari nilai rata-rata masing-masing indikator yang diperoleh dari

seluruh siswa dapat menggunakan rumus mean.

Keterangan:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

M = Nilai rata-rata (mean)

$\sum x$ = Jumlah semua skor

N = Jumlah anak

Selanjutnya skor yang diperoleh dari nilai rata-rata masing-masing indikator dapat dikalsifikasikan kedalam bentuk sebuah predikat yang mempunyai skala sebagai berikut:

Tabel 3.6
Klasifikasi skala Penilaian

Penilaian	Kriteria
76-100	BSB = Berkembang Sangat Baik
56-75	BSH = Berkembang Sesuai Harapan
40-55	MB = Mulai Berkembang
< 40	BB = Belum Berkembang

Apabila dampak dari tindakan belum mencapai kriteria tersebut di atas, maka kegiatan penelitian akan diteruskan dengan memperbaiki pembelajaran berdasarkan refleksi proses dan hasil tindakan sebelumnya untuk meningkatkan kemampuan kerjasama.

2. Penilaian Keberhasilan Kerjasama anak

Kegiatan *outbound* dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan setelah diberikan tindakan. Keberhasilan dari perhitungan penelitian ini apabila prosentase menunjukan 70% anak mengalami peningkatan dalam kemampuan kerjasama. Untuk menghitung persentase siklus I dan siklus II dapat digunakan rumus untuk menghitung sebagaiberikut:

$$Kt = \frac{Ts}{100} \times \frac{S}{S_{max}}$$

Keterangan:

Kt = Kategori Skor

Ts = Total Skor

S max = Skor Maksimal

Kriteria tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang memiliki persentase berikut (Arikunto, 2005:44).

Tabel 3.7
Persentase Keberhasilan Kerjasama anak

Tingkat keberhasilan	Kriteria
76-100 %	BSB = Berkembang Sangat Baik
56-75 %	BSH = Berkembang Sesuai Harapan
40-55 %	MB = Mulai Berkembang
< 40%	BB = Belum Berkembang

Kemudian data yang telah diketahui hasilnya di input ke dalam tabel data keberhasilan kerjasama anak antar siklus sebagai berikut:

Tabel 3.8
Data keberhasilan kerjasama anak antar siklus

No	Kategori	Skor	Keberhasilan Kerjasama siklus I			
			Indikator I		Indikator II	
			Jumlah anak	%	Jumlah anak	%
1.	BSB	4				
2.	BSH	3				
3.	MB	2				
4.	BB	1				
Jumlah						

